

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan terdiri dari 17.508 pulau, mulai dari Sabang hingga Merauke. Secara geografis, letak Indonesia berada di garis khatulistiwa, terletak di antara benua Asia dan Australia serta berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Beberapa manfaat Indonesia karena berada di garis khatulistiwa, yaitu: Pertama, Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudera, sehingga menjadi jalur pelayaran udara dan laut di dunia.

Kedua, Indonesia merupakan persimpangan aktivitas ekonomi dunia, perdagangan antara negara maju dan berkembang, misalnya antara China, Jepang, Korea Selatan dan negara Asia lainnya serta Afrika dan Eropa. Karena letak geografisnya, Indonesia telah dipengaruhi oleh berbagai macam budaya dan peradaban dunia dan secara alami dipengaruhi oleh musim hujan.

Mulai April hingga Oktober atau lebih, angin bertiup dari Australia ke Asia membawa kelembapan ke Samudera Hindia dan menciptakan musim kemarau. Akibat pengaruh musim itu, Indonesia menjadi negara agraris utama. Pertanian Indonesia berkembang pesat dan menghasilkan biji-bijian, misalnya beras, jagung, sayuran, buah-buahan, karet, kopi, gula dan tembakau dan lain sebagainya.

Hal ini sangat menguntungkan dalam kejayaan dan pembangunan berkelanjutan bagi Indonesia serta merupakan peluang bisnis untuk ikut berpartisipasi dalam perdagangan internasional (kemlu.go.id). Indonesia juga memiliki keragaman suku, bahasa, dan budaya sebagaimana semboyan Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, Indonesia memiliki kawasan alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia.

Keanekaragaman hayati inilah yang membuat Indonesia menjadi daya tarik di dunia dalam berbagai bidang/industri, misalnya di industri pariwisatanya. Perkembangan industri pariwisata Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini tentu menjadi prestasi tersendiri bagi pemerintah Indonesia dan pihak-pihak yang berkontribusi dalam mempromosikannya. Upaya pemerintah Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata tentunya didorong oleh berbagai tantangan serta peluang yang akan dihadapi nantinya.

Akhir tahun 1997, Indonesia mengalami krisis ekonomi dan itu menjadi pengalaman berharga bagi industri pariwisata. Sehingga industri pariwisata Indonesia mereposisi dan merevitalisasi kegiatan pariwisata di Indonesia. Saat dikeluarkannya UU Nomor 25 Tahun 2000 mengenai Program Pembangunan Nasional, sektor pariwisata mendapat tugas baru untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan memulihkan citra Indonesia di dunia internasional (kominfo.go.id).

Ketika melihat letak Indonesia pada peta pariwisata Asia Tenggara, Sekretariat ASEAN menempatkan data kunjungan 10 negara anggota di posisi ke-4 dan dapat menerima wisatawan asing dari Thailand, Malaysia, dan Singapura. Dalam hal tersebut, membuat Indonesia masih jauh tertinggal dari ketiga tetangganya. Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun telah menjadi modal yang penting bagi industri pariwisata Indonesia. Kemudian, Indonesia memerlukan rancangan strategi dan mengembangkannya di berbagai departemen pendukung dalam peningkatan industri pariwisata Indonesia.

Salah satunya adalah melalui pemanfaatan industri pariwisata sebagai alat diplomasi Indonesia kepada dunia internasional. Bukan hanya pariwisata saja, Indonesia juga mempunyai berbagai macam budaya yang mana diplomasi budaya digunakan sebagai media atau sarana dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Saat ini, Kemendikbud sedang berusaha semaksimal mungkin untuk memperkenalkan budaya-budaya Indonesia ke dunia internasional. Salah satunya melalui program Rumah Budaya Indonesia. Pemilihan konsep rumah budaya ini dipilih karena Indonesia ingin membuat para wisatawan untuk datang dan berkunjung ke Rumah Budaya Indonesia serta merasa aman dan aman karena konsep bangunannya yang tidak terlalu formal, seperti kantor maupun kedutaan.

Biro Warisan Budaya dan Luar Negeri Kemendikbud Republik Indonesia mengemban misi Diplomasi Budaya Luar Negeri Indonesia 2017 dan sudah menetapkan tujuan Indonesia di luar negeri, seperti: Pertama, memperkuat citra Indonesia (*Nation Branding*) ini dilakukan supaya

Indonesia bisa dikenal luas secara positif oleh masyarakat internasional termasuk dalam menyebarluaskan pesan mengenai Indonesia menjadi negara penuh keragaman (diversity) yang harmonis dan tentram. Kemudian meningkatkan pemahaman masyarakat internasional mengenai banyak sekali elemen budaya yang ada di Indonesia, seperti: seni pertunjukan, seni rupa, wastra nusantara literature, seni media digital, kuliner, dan lain sebagainya. Mempromosikan warisan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional, baik benda maupun tidak yang sudah ditetapkan oleh UNESCO.

Kedua, meletakkan Indonesia di Peta Dunia (Positioning) ini dilakukan supaya Indonesia bisa hadir dan eksis di dunia internasional melalui kekayaan budayanya. Saat ini, target diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia ada sekitar 46 negara di dunia yang berperan secara aktif dalam berbagai organisasi internasional dan regional seperti ASEAN, UNESCO, ASEM, ISESCO, dan lain sebagainya. Sehingga membuat Indonesia tampil diberbagai acara kebudayaan internasional yang bergengsi dan membawa pengaruh besar untuk Indonesia.

Ketiga, melatih kecerdasan budaya dalam mendukung kepentingan Indonesia, hal ini dilakukan untuk mendukung kepentingan Indonesia seperti mengkaji serta membangun potensi budaya Indonesia yang ada di luar negeri, misalnya komunitas pecinta budaya Indonesia, peninggalan bersejarah/budaya yang berkaitan dengan Indonesia. Kemudian, diplomasi budaya yang dilakukan adalah untuk mendukung isu-isu strategis yang

berkaitan dengan kepentingan Indonesia seperti romantisnya hubungan sejarah Indonesia terhadap negara lain, Papua dalam Melanesia, serta kontribusi Islam dari Indonesia untuk dunia dan lain sebagainya. Keempat, berhubungan melalui Jejaring Budaya Indonesia (*Networking*) ini dilakukan supaya diplomasi budaya Indonesia tersosialisasikan secara optimal dan mampu membawa manfaat yang besar dengan memperkuat komunikasi serta kerja sama antar pemerintah (g to G) dalam diplomasi budaya.

Keterlibatan berbagai pihak terkait diplomasi budaya di dalam maupun luar negeri, yaitu: Kementerian RI, KBRI / KJRI, Organisasi Internasional, lembaga akademik, sanggar kebudayaan, LSM, dan lain sebagainya. Kemudian meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan diplomasi budaya yang berada di luar negeri. Kelima, membangun keberlanjutan Kebudayaan Indonesia (*Sustainability*) ini dilakukan supaya diplomasi budaya Indonesia di luar negeri terjaga baik dari generasi ke generasi, misalnya Rumah Budaya Indonesia yang di bangun di beberapa negara, Kajian mengenai Indonesia, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini juga dibutuhkan kinerja dalam pengembangan kursus pelatihan kebudayaan bagi WNA dan menciptakan Influencers (orang yang mampu mengajak atau berpengaruh besar dalam setiap produk). Pada tahun 2017 Diplomasi Budaya Indonesia yang berada di luar negeri berfokus pada penancangan oleh Dirjen Kebudayaan dan Kemendibud.

Salah satunya adalah Rumah Budaya Indonesia (RBI) yang ditugaskan langsung oleh Atase Pendidikan Kebudayaan (Atdikbud) untuk melaksanakan tugasnya di 17 negara sebagai perwakilan dari Indonesia termasuk Kedubes RI di Singapura. Program Rumah Budaya ini merupakan wadah yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia melalui Kemdikbud untuk menolong masyarakat Indonesia, seperti pelajar, pekerja dan lainnya untuk mempelajari dan memahami budaya dari Indonesia.

Pembentukan serta pembangunan Rumah Budaya Indonesia (RBI) di Singapura akan bermanfaat bagi warga negara Indonesia yang tinggal menetap maupun sementara di Singapura serta masyarakat Singapura yang merupakan keturunan orang Indonesia. Singapura bukan hanya anggota dari ASEAN tetapi juga negara tetangga terdekat Indonesia, yang mana Singapura mempunyai budaya dan bahasa Melayu yang sama dengan Indonesia (Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud). Dalam rangka mewujudkan kepentingan nasional, hubungan bilateral Indonesia dengan negara lain juga tidak dapat dipisahkan, salah satunya adalah Singapura.

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura sudah terjalin baik sejak lama dan hal itu tidak boleh diputus. Seperti yang diketahui bahwa Singapura satu-satunya negara yang sistem pendidikannya terbaik di dunia. Sehingga Indonesia memanfaatkan itu sebagai salah satu cara agar terjalinnya kerja sama dalam bidang pendidikan dan olahraga. Kemudian, Singapura merupakan negara yang sangat dikunjungi oleh masyarakat Indonesia, dan hal tersebut menjadi dorongan untuk keduanya dalam bekerja sama di bidang pariwisata.

Hubungan bilateral adalah hubungan yang terjalin di antara dua negara, di mana pertukaran antara satu negara dengan negara lain mengarah pada kerjasama dan mampu menguntungkan semua pihak. Sehingga dengan begitu tidak akan terjadi konflik ataupun masalah di antara keduanya. Kemudian konsep diplomasi adalah salah satu cara terbaik dalam menjalani hubungan bilateral karena diplomasi bukan hanya mengenai politik saja, namun konsep diplomasi ini mencakup ekonomi, keamanan, maupun sosial dan budaya.

Beragam diplomasi dilakukan guna untuk terciptanya perdamaian dan tercapainya kepentingan nasional suatu negara dan mampu menciptakan soft power. Kemunculan soft power ini semakin bermanfaat di dalam diplomasi. Sehingga sebagian besar negara di dunia ini lebih memilih untuk menggunakan soft power dibandingkan hard power dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Jika dibandingkan soft power dengan hard power, soft power lebih ke arah yang tidak terlalu beresiko dan sedangkan hard power adalah sebaliknya. Menurut Margono bahwa salah satu bentuk penerapan soft power adalah melalui diplomasi budaya (Margono, 2015). Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura sudah terjalin sejak 1967 dan ditandai dengan pembukaan kedutaan besar di antara dua negara.

Hal tersebut dilakukan untuk mempererat hubungan bilateral diantara keduanya, sehingga tanggal 30 November 2013 Rumah Budaya Indonesia di Singapura telah resmi didirikan oleh pemerintah Indonesia, yang beralamatkan di Sekolah Indonesia Singapura 20A Siglap Road, Singapore 455859. Pendirian RBI di Singapura merupakan sebagai bentuk informasi tentang budaya di Indonesia (Kemdikbud, 2015). Alasan Indonesia memilih Singapura karena Singapura sudah menjadi target program dari Kemdikbud untuk 10 negara lainnya, dan hubungan keduanya juga sudah terjalin sejak lama dan sudah melakukan banyak kerja sama, misalnya di bidang ekonomi dan kebudayaan.

Perkembangan RBI tahun 2017 tidak mengutamakan dalam pembangunan, namun lebih ke penyebaran budayanya Indonesia serta menjalankan proses dalam mengembangkan budaya Indonesia di luar negeri. Dengan begitu akan terjalin kerja sama antara kelompok masyarakat dan lembaga pendidikan dalam perkembangan budaya Indonesia. Rumah budaya sangat penting didirikan di Singapura karena selain RBI merupakan ruang diplomasi budaya yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di 10 negara, salah satunya Singapura. RBI memiliki fungsi untuk memperkenalkan seni budaya Indonesia kepada Singapura dalam meningkatkan citra, apresiasi dan membangun ikatan hubungan melalui budaya dengan masyarakat internasional dengan Indonesia. Program RBI memiliki manfaat bagi warga Indonesia yang tinggal di Singapura dan juga bagi warga Singapura untuk melihat seni budaya yang

berasal dari Indonesia, program RBI di Singapura diantaranya, *Indonesian Culture Expression, Indonesian Culture Learning, Indonesian Culture Advocacy, dan Indonesian Culture Advocacy and Promotion* (Nusba -). Pemerintah Indonesia sangat menyikapi dengan berdirinya Rumah Budaya Indonesia di Singapura yang mengarah terhadap kegiatan diplomasi publik dan hal tersebut akan berdampak dalam kepentingan nasional Indonesia.

Diplomasi publik melalui Rumah Budaya Indonesia menunjukkan bahwa pihaknya mengakui pentingnya membangun citra dan opini publik yang positif di Singapura guna menyikapi Indonesia. Sehingga hal tersebut mampu mengembangkan hubungan bilateral di antara kedua negara, memperkuat/mempererat kerja sama dan mewujudkan kepentingan nasionalnya Indonesia (Rumah Budaya Indonesia, 2013).

Dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia, hal tersebut dimanfaatkan oleh Indonesia sebagai instrument diplomasi publik. Kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa menurut Sensus BPS 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 ras atau etnis, lebih tepatnya negara ini memiliki 1.340 ras. Bahasa, tarian - tarian, sampai music tradisional adalah ciri khas suatu bangsa yang digunakan sebagai bentuk promosi budaya Indonesia demi mencapai kepentingan nasionalnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana dampak Rumah Budaya Indonesia di Singapura terhadap diplomasi budaya Indonesia - Singapura di Era Jokowi pada periode 2014-2019?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia guna mencapai kepentingan nasionalnya terhadap Singapura di era Jokowi periode 2014-2019 yaitu melalui Rumah Budaya Indonesia di Singapura sebagai salah satu bentuk pelaksanaan politik luar negeri Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademia, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk para mahasiswa Hubungan Internasional tentang Rumah Budaya Indonesia yang ada di Singapura yang saat ini sebagai Diplomasi Budaya Indonesia dalam meningkatkan hubungan bilateral Indonesia – Singapura.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan informasi untuk para pembacanya mengenai diplomasi budaya. Diplomasi budaya ini merupakan alat alternative yang efektif dan sangat perlu untuk dipertimbangkan negara ketika membangun hubungan dengan negara lain serta dengan adanya budaya maka akan terciptanya perdamaian. Diplomasi budaya juga lebih efektif dan lebih menekankan soft power bukan hard power yang sama dengan perang, kekerasan dan militer.

1.5. Metode Penelitian

Menurut Adi, penelitian segala upaya dalam menemukan pengetahuan (ilmiah) baru yang sesuai dengan data empiris (pengalaman) menurut

prosedur yang sistematis dan terkendali, artinya hasil yang sama dapat diuji berkali-kali (Adi, 2010). Kata “baru” maksudnya adalah tidak hanya berarti sesuatu yang lahir tanpa keberadaan (seperti penemuan listrik), tetapi juga peningkatan atau pengembangan lebih lanjut ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat objektif. Penelitian pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran pengetahuan. Secara singkat fungsi dari penelitian, yaitu: Pertama ada definisi ruang lingkup, definisi ini juga dikenal sebagai eksplorasi, artinya kemampuan untuk mencari hal-hal yang belum ada dalam penelitian.

Oleh karena itu, mengisi penelitian dengan celah dalam pengetahuan. Kedua ada pengujian, juga dikenal sebagai fitur validasi, menguji keaslian pengetahuan yang ada. Dan yang terakhir ada pengembangan. Hal ini disebut juga dengan *development*, yang berarti pengembangan lebih lanjut dari pengetahuan yang ada. Menurut Sugiyono, metode penelitian ialah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu, yang kemudian metode ilmiah ini mengacu kepada bagaimana suatu penelitian dilakukan dengan dasar empiris, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2014).

Sedangkan menurut metodologi penelitian Hidayat dan Sedarmayanti (2002), konsep teoritis dalam berbagai metode serta pembahasan kekurangan dan kelebihan dapat dilanjutkan dalam penelitian ilmiah dengan memilih metode yang akan dipakai. Penelitian ini, penulis memakai pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut Williams, penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian saat seseorang melakukan proses pengumpulan data

dalam suatu latar alamiah yang disebut dengan peneliti. Kemudian Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah proses penelitian yang membentuk data serta menggambarkan orang dalam istilah-istilah yang tertulis atau ekspresi secara langsung. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang memakai lingkungan alam yang bertujuan dalam menyebutkan terjadinya suatu fenomena, juga dengan melibatkan banyak metode yang lain. Metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

Secara keseluruhan, penelitian kualitatif tujuannya untuk mengetahui kenyataan yang dialami oleh objek penelitian, seperti tindakan, motivasi, perilaku dan pandangan. Secara holistic menggunakan penelitian dengan cara menggambarkan bentuk istilah-istilah dan bahasanya di dalam suatu konteks yang spesifik yang alamiah dan menggunakan metode ilmiah yang lain. Penulis akan mendeskripsikan dari liputan-liputan yang ada dan mengkorelasikannya satu sama lain sehingga peneliti akan menarik kesimpulan. (Moleong, 2014)

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini dengan metode deskriptif. Metode deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata, gambar, bukan angka. Sehingga, laporan penelitian ini berisi referensi data untuk memberikan gambaran tentang bagaimana laporan tersebut ditampilkan.

Data dapat diperoleh dari hasil wawancara, foto, kaset ataupun video, dokumen pribadi, serta dokumen lainnya. Saat menulis laporan semacam itu, penulis menganalisis data dalam jumlah besar dan menganalisisnya dalam bentuk aslinya sebanyak mungkin. Bentuk tujuan dari deskriptif ialah untuk mendeskripsikan dan merangkum berbagai keadaan, situasi, atau variabel tertentu. Penulis akan berusaha menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai strategi-strategi apa saja yang dilakukan Indonesia untuk menjadikan Rumah Budaya Indonesia sebagai Diplomasi Budaya antara Indonesia dengan Singapura.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data ialah kumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah asal data diperoleh dan ditemukan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Berdasarkan sumbernya jenis data dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: primer dan sekunder. Data primer ialah data yang diambil langsung dari sumbernya yang pertama kali diselidiki, diamati, atau dicatat.

Data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil wawancara ahli ataupun dinas terlibat yang berkepentingan dalam penelitian, sedangkan data sekunder diambil dari beberapa lembaga yang terkait dengan focus penelitian ini berupa skripsi, tesis, buku, jurnal, surat kabar, artikel, arsip, website atau bukti fisik lainnya yang dapat memberikan data atau informasi terkait penelitian.

Data tersebut akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah awal karena tujuannya untuk mendapatkan data dalam penelitian. Tanpa teknik ini, peneliti akan kesusahan untuk menemukan standar yang sudah berlaku. Sebuah penelitian yang baik ialah berisi dengan data valid juga dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memperoleh data sebagaimana yang sudah disebutkan, peneliti harus membutuhkan teknik pengumpulan data untuk memudahkan pengumpulan data.

Wawancara adalah salah satu bentuk pengumpulan data di penelitian ini guna memperoleh informasi dengan tatap muka melalui dialog dengan orang yang memberikan informasi. Hal ini ditujukan untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan Rumah Budaya Indonesia di Singapura dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke masyarakat Singapura. Adapun subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini ialah pihak-pihak terkait dan dapat memberikan data penting terkait fokus penelitian.

Selanjutnya teknik yang digunakan peneliti adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pemeriksaan catatan tertulis juga mampu dipertanggungjawabkan dan menjadi alat bukti resmi, misalnya transkrip, koran/majalah, notulen dalam pertemuan, dan yang lainnya. Pengecekan data dapat memberikan point of view lain guna mendapatkan lebih banyak

informasi penting.

Data yang diperoleh nantinya harus berkaitan dengan penelitian, yang dapat diperoleh dengan cara mencari referensi misalnya buku, jurnal ilmiah, artikel, dan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta mengumpulkan data yang telah didokumentasikan oleh instansi pemerintah maupun swasta yang relevan dengan penelitian.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	Melakukan wawancara kepada salah satu staff Rumah Budaya Indonesia di Singapura	Data terkait kegiatan atau program-program yang sudah terlaksana atau yang akan dilaksanakan di RBI Singapura
Sekunder	Dokumentasi	Penelaah dan pencatatan isi buku, jurnal, dan artikel mengenai perkembangan RBI di Singapura pada masa pemerintahan Joko Widodo.	Data terkait perkembangan RBI di Singapura pada masa pemerintahan Joko Widodo

Sumber : Diolah Penulis

1.5.3. Teknik Validasi Data

Untuk menindaklanjuti proses-proses sebelumnya guna menyelesaikan penelitian, harus adanya proses dimana data, informasi atau hal lainnya yang menunjang penelitian di uji validitas dan reliabilitas sebelum nantinya dimasukkan ke dalam laporan akhir. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek validasi data-data yang didapatkan.

Teknik triangulasi sendiri menurut Bungin merupakan suatu teknik untuk menguji sumber data untuk melihat apakah sumber data yang diwawancarai dan didokumentasikan dalam memberikan informasi yang sama maupun berbeda. Jika berbeda peneliti harus mampu menjelaskan perbedaan tersebut dan tujuannya adalah untuk menemukan persamaan dalam mencermati data.

Kemudian menurut Moleong, bahwa triangulasi pada dasarnya adalah metode multi metode yang peneliti gunakan untuk menemukan serta menganalisis data. Dengan kata lain, triangulasi adalah upaya untuk memeriksa apa yang peneliti peroleh dari berbagai sudut dengan mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan. Kebenaran data atau informasi. Teknik triangulasi sumber data menjadi pilihan peneliti untuk memeriksa keabsahan data yang didapatkan, baik di lapangan maupun di luar lapangan yang kemudian diverifikasi antara data satu dengan data yang lainnya, yang diharapkan dapat menghasilkan data dengan tingkat kredibilitas yang tinggi.

Selain itu teknik triangulasi data dapat menghasilkan point of view yang berbeda dari data-data sebelumnya. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas rumah budaya Indonesia yang berada di Singapura sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan di Singapura pada era Joko Widodo periode 2014-2019, untuk melihat efektivitas tersebut, peneliti memeriksa keabsahan data yang peneliti dapatkan dan kumpulkan dilapangan, kemudian peneliti akan memvalidasi data satu sama lain untuk menjadi data hasil yang dari penelitian yang peneliti teliti.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penelitian yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang didapat menjadi bentuk mudah dipahami dan diimplementasikan. Tujuannya untuk mengumpulkan semua informasi yang diperoleh, membuatnya jelas, dan memberikan saran kepada pengambil keputusan. Ada tiga metode analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data menurut Lexy J. Moleong ialah proses mengurutkan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Menurut Surasumantri, teknik induktif adalah cara berpikir di mana menarik suatu kesimpulan dari kasus-kasus atau informasi yang bersifat khusus dan umum. Tujuan penyajian ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data yang diteliti.

Keempat, menarik kesimpulan adalah mencoba memahami makna, menjelaskan keteraturan pola, kausalitas atau aliran proposisi. Peneliti menyimpulkan dengan mereview catatan lapangan mengenai teknik validitas data yang digunakan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas pemahaman terhadap skripsi ini maka penulis akan memuat 4 bab yang terdiri atas empat bab, yang mana dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Pengantar yang berisi dengan latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai judul yang penulis angkat.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka alur pemikiran serta argumen utama / hipotesis yang menjelaskan Efektivitas Rumah Budaya Indonesia di Singapura sebagai Diplomasi Budaya antara Indonesia dengan Singapura.

BAB III Pembahasan

Pada bab ini penulis mendeskripsikan dan menjelaskan serta menjawab rumusan masalah secara detail dan lengkap dengan menghadirkan data-data yang konkrit dan aktual.

Pembahasan ini akan berfokus pada efektivitas RBI di Singapura dan Diplomasi Budaya Indonesia.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait dengan pembahasan yang diangkat dan dibahas.

